



Australian Government

**Australian Centre for
International Agricultural Research**

Eastern Indonesia-Agribusiness Development Opportunities (EI-ADO)

Studi Rantai Nilai Bawang Merah Ringkasan Eksekutif



Lokasi: Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat (NTB)

Tanggal mulai: November 2012, Tanggal berakhir: Mei 2013

Penulis : Tiago Wandschneider, Kuntoro Boga Andri, Krisnadi Ly, Ketut Puspadi,
Paul Gniffke, Steve Harper, Teddy Kristedi

Nomor Proyek: AGB-2012-009

www.ei-ado.com.au

Ringkasan Eksekutif – Bawang Merah

Studi ini dilakukan untuk menginformasikan intervensi yang berpihak kepada rakyat miskin pada rantai nilai bawang merah di bawah sebuah program baru Australian Government's Department of Foreign Affairs and Trade (DFAT): Kemitraan Australia – Indonesia untuk Desentralisasi – program ekonomi pedesaan, atau AIPD-Rural. Kisaran masalah yang luas dianggap penting untuk sebuah karakterisasi sub-sektor bawang merah di Indonesia dan tercakupnya sebuah pemahaman akan potensinya sebagai sarana untuk pengurangan kemiskinan. Melakukan analisa rantai nilai bawang merah pada dua daerah target AIPD-rural, mendiskusikan masalah gender dan lingkungan, dan mengusulkan entri point yang memungkinkan untuk inovasi rantai yang berpihak kepada rakyat miskin.

Kepentingan Sosial-ekonomi

Di Indonesia, antara 90,000 dan 110,000 hektar bawang merah di panen setiap tahunnya. Hanya dua jenis sayuran lainnya yang memiliki area kultivasi yang lebih luas: cabai dan kol. Antara 100,000 dan 200,000 keluarga memperoleh pendapatan dari pertanian bawang merah.

Data ilustratif yang dikumpulkan dari sebuah sampel kecil pertanian menunjukkan bahwa bawang merah memberikan pendapatan yang berarti bagi para petani dan buruh pertanian. Di Bima, sebuah distrik dengan area kultivasi sekitar 7.000 hektar, bawang merah merupakan hasil panen utama: pada tahun normal, mereka menghasilkan sekitar 40 juta USD sebagai pendapatan pertanian dan upah bersih. Sejumlah besar keluarga di Bima juga menanam bawang merah pada lahan sewaan di distrik Sumbawa Besar.

Di Sampang, kultivasi bawang merah dibatasi secara besar-besaran ke sub-distrik Sokobanah, yang memiliki area kultivasi seluas 2.000 sampai 3.500 hektar, tergantung tahunnya. Pertanian bawang merah di Sokobanah tidak terlalu menguntungkan dan menyerap tenaga kerja yang lebih sedikit per unit lahan dibandingkan dengan di Bima. Masih di Sokobanah, panen menghasilkan antara 9 juta USD dan 16 juta USD sebagai pendapatan pertanian dan upah bersih per tahunnya.

Pada tahun 2011, pertanian yang disurvei menghasilkan sekitar 290 orang-hari lapangan kerja per hektar. Tenaga kerja yang disewa mewakili sekitar 90% dari total lapangan kerja pertanian. Wanita terhitung hampir 40% dari total lapangan kerja pertanian dan setengah dari yang dipekerjakan. Wanita secara konsisten memperoleh upah yang lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Trend produksi

Produksi bawang merah meningkat pada tahun 2010, setelah beberapa tahun pertumbuhan yang terus menerus. Pada tahun tersebut Indonesia menghasilkan hampir 1,05 juta ton. Produksi menyusut dengan tajam pada tahun 2011 mengikuti penurunan yang berarti pada area panen. Kondisi membaik pada tahun 2012.

Produktivitas

Pada tahun-tahun terakhir, hasil panen bawang merah mengalami fluktuasi sekitar 9,5 ton per hektar. Jawa Tengah dan Jawa Barat memiliki produktivitas pertanian tertinggi. Hasil panen rata-rata di Nusa Tenggara barat (NTB) melebihi rata-rata nasional pada tahun 2009

dan 2010, tetapi tidak pada tahun 2011. Ketika Jawa Timur mengalami peningkatan dalam hal produktivitas yang paling berarti, hasil panen tahunannya dari periode 2009-11 masih 20 persen lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata nasional.

Musim

Bawang merah terutama tumbuh pada musim kemarau, antara bulan April dan Oktober. Lebih dari setengah hasil panen dipanen antara bulan Juni dan September, dengan kenaikan puncak pada bulan Agustus dan September. Menanam bawang merah selama musim hujan bersifat problematis karena pertumbuhan yang lambat dan tingginya insiden hama dan penyakit.

Varietas

Sejumlah besar varietas ditanam di seluruh Indonesia. Varietas tersebut dipilih oleh para petani berdasarkan kondisi agro-klimatis, musim penanaman, ketersediaan materi penanaman, dan pengetahuan para petani sendiri mengenai kekuatan relatif dan kelemahan kultivar yang berbeda. Perbedaan yang berarti dalam penggunaan varietas di berbagai lokasi menyarankan bahwa kondisi agro-klimatis lokal dan jaringan distribusi umbi bawang lokal memiliki pengaruh yang berarti terhadap pilihan varietas.

Di Indonesia, bawang merah diperbanyak secara vegetatif. Dua varietas bawang merah bibit unggul dari Jawa Timur Indonesia telah dievaluasi baru-baru ini. Sanren merupakan varietas yang paling menjanjikan dari dua varietas tersebut, mengalahkan Tuk Tuk dalam hal persyaratan densitas penanaman, toleransi terhadap hujan, resistensi penyakit, kecepatan pertumbuhan, hasil panen, daya tahan penyimpanan, dan kualitas bawang. Akan tetapi, bibit Sanren belum tersedia secara komersial.

Meskipun beberapa keuntungan potensial, termasuk biaya materi penanaman yang lebih rendah, transmisi penyakit menular melalui bibit yang rendah, dan hasil panen yang lebih tinggi, terdapat sedikit sekali penggunaan bawang merah bibit unggul di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar karena Tuk Tuk memiliki siklus pertumbuhan yang sangat lama, tidak tumbuh baik pada kondisi hujan dan tidak dapat disimpan dengan baik. Jadi varietas ini tidak begitu dihargai oleh konsumen.

Kultivasi

Bawang merah sering ditumbuhkan sebagai tanaman tunggal, meskipun di beberapa area tumpang sari adalah hal wajar. Pada distrik produksi utama, para petani dapat menanam bawang merah hingga tiga kali berturut-turut, sebuah sistem yang menghasilkan insiden penyakit virus yang menular melalui bibit yang tinggi, menyebabkan kerugian panen di sepanjang siklus kultivasi.

Petani umumnya menanam sekitar 1 ton bibit umbi per hektar. Pupuk digunakan berdasarkan pengalaman dan norma setempat, seringkali dengan pemahaman yang minim mengenai dampak terhadap hasil panen tanaman dan kualitasnya. Hama dan penyakit menyebabkan resiko yang berarti bagi petani: *Fusarium sp.* dan *Alternaria porriare*; penyakit utama pada bawang merah; *Spodoptera exigua* dan *Liriomyza*; hama utama. Penggunaan zat kimia yang berlebihan dan tidak memadai menyebar luas. Petani tidak menggunakan peralatan pelindung personal.

Kebutuhan/permintaan

Bawang merah merupakan bahan kunci pada makanan Indonesia. Konsumen umumnya lebih memilih bawang yang tidak terlalu kecil dan memiliki rasa yang kuat dan tajam. Konsumen juga menunjukkan preferensi terhadap umbi yang bulat dan berwarna merah cerah.

Kebutuhan akan bawang merah bersifat pendapatan-inelastis. Pertumbuhan ke depan dalam hal konsumsi domestik akan berasal dari pertumbuhan populasi, penurunan dalam harga bawang merah, atau keduanya. Dalam konteks lesunya permintaan dan harga-inelastis, pertumbuhan yang signifikan dalam produksi akan menghasilkan harga yang stagnan atau menurun bagi petani, kecuali terjadi pertumbuhan yang signifikan dalam ekspor, penurunan dalam biaya pemasaran, atau keduanya. Penurunan dalam biaya kultivasi akan bersifat penting untuk menjaga atau meningkatkan keuntungan petani dalam skenario harga yang menurun atau stagnan.

Ekspor

Ekspor tetap terlalu kecil untuk memiliki dampak yang berarti terhadap kondisi pasar domestik. Bawang merah terutama diekspor pada bulan September dan Oktober. Thailand dan Vietnam merupakan dua pasar tujuan utama, diikuti oleh Malaysia dan Singapura. Probolinggo merupakan pemasok utama bawang merah untuk ekspor. Di NTB, para eksportir memperoleh bawang merah terutama dari Sumbawa Besar.

Impor

Indonesia mengimpor kuantitas bawang merah yang cukup besar. Sebagian bawang impor digunakan sebagai materi penanaman. Kontribusi impor sangat penting khususnya selama lima atau enam bulan pertama, sebuah periode dimana produksi domestik tidak memenuhi kebutuhan konsumen. Thailand, Filipina, dan Vietnam merupakan negara utama yang mengimpor bawang merah. Bawang merah mereka umumnya dijual di pasar dengan harga yang lebih murah dibandingkan dengan bawang merah lokal.

Pemerintah Indonesia baru-baru ini memperkenalkan sejumlah peraturan yang ditujukan untuk menurunkan impor hortikultura. Selama tiga bulan pertama pada tahun 2013, harga bawang merah melambung tinggi mengikuti pengenalan kuota impor sementara. Sebagian besar keluarga petani bawang merah tidak memperoleh keuntungan karena mereka tidak menanam bawang selama periode tersebut. Peraturan baru hanya akan mendorong substitusi impor yang berarti jika dikelola untuk memastikan harga yang luar biasa tinggi yang dapat mengganti kerugian para petani untuk harga produksi rata-rata pada saat tidak musim. Selain itu, harga berapa pun yang menguntungkan bagi produsen Indonesia akan harus dihitung terhadap harga materi penanaman yang lebih tinggi yang diakibatkan oleh naiknya harga umbi bibit bawang.

Harga

Selama lima tahun terakhir, harga bawang merah sesungguhnya di Indonesia tidak mengikuti trend yang jelas. Peningkatan yang signifikan dalam hal produksi domestik menjadikan harga tetap rendah, khususnya selama puncak bulan panen. Akan tetapi, semenjak akhir 2010, harga bawang merah menjadi semakin tidak menentu. Kondisi cuaca dan volatilitas jangka pendek dalam pengiriman barang dari luar negeri adalah dua penjelasan yang masuk akal.

Dalam setahun, harga bawang merah terendah terjadi selama musim panen puncak, contohnya pada pertengahan bulan Juli dan September. Penyimpanan oleh petani dan pedagang berperan penting dalam stabilisasi pasar selama bulan Oktober-Desember. Pada enam bulan pertama, harga pasar akan sangat dipengaruhi oleh tingkat dan harga impor.

Rantai nilai bawang merah di Sampang

Di Sampang, sebagian besar pertanian bawang merah berkisar dari 0,2 sampai 1 hektar. Setidaknya 2.500 keluarga pada distrik tersebut menanam bawang merah sebagai tanaman utama selama bulan Februari—April. Bawang merah terutama dikultivasi di sub-distrik Sokobanah, di area tanpa irigasi, yang menjelaskan mengapa mereka ditanam lebih awal dibandingkan dengan daerah lain di Jawa.

Manjung merupakan varietas utama di Sokobanah. Di sebuah desa, petani menanam Bima Curut. Kedua kultivar tersebut menunjukkan resistensi yang baik terhadap hama dan penyakit, sebuah sifat yang sangat penting bagi petani setempat, yang enggan untuk berinvestasi sumber daya yang berarti dalam pembelian pupuk kimia. Para petani di Sokobanah telah membatasi paparan terhadap kultivar lain.

Petani lokal menghasilkan bibit bawang merah pada akhir tahun dan petani serta pedagang membawa bibit bawang dari Pamekasan dan Brebes yang merupakan sumber materi tanaman. Pedagang terkadang memasok umbi bibit secara kredit, tetapi pembayaran langsung lebih lazim.

Produktivitas pertanian bawang merah di Sokobanah dianggap rendah. Hasil panen umumnya berkisar dari 4 sampai 8 ton per hektar, dibandingkan dengan rata-rata nasional sebanyak 9,5 ton. Produktivitas yang rendah menyatakan fakta bahwa bawang merah ditanam selama musim hujan, seringnya pada lahan miskin, dengan penggunaan sarana produksi eksternal yang relatif terbatas.

Pertukaran antar petani masih menjadi sarana untuk penyampaian informasi mengenai kultivasi bawang merah. Zat kimia pertanian terutama dibeli secara tunai dari toko-toko di kota Sampang dan daerah di sekitar Pamekasan. Toko-toko di Sokobanah menawarkan kisaran produk yang terbatas dan oleh karena itu merupakan sumber sarana produksi sekunder. Beberapa pedagang desa dapat beberapa kali memasok pupuk kepada petani dengan kredit. Setidaknya satu petugas penyuluhan setempat memasok zat kimia pertanian kepada para petani.

Para petani biasanya menjual kepada pengumpul lokal, meskipun sebagian mengirimnya langsung ke Surabaya, sering berbagi truk kecil. Sebagian besar petani sadar akan harga pasar rata-rata di area mereka. Transaksi biasanya dilakukan oleh laki-laki. Pembayaran langsung adalah hal yang lazim terjadi.

Pengumpul bertindak atas nama kumpulan pedagang lokal, dimana mereka menerima dana dan komisi tetap. Para pedagang tersebut umumnya menangani antara 50 dan 200 ton bawang merah per tahunnya. Margin akan bervariasi dari satu tahun ke tahun berikutnya, tergantung kepada harga pasar. Kumpulan pedagang memiliki fasilitas penyimpanan yang kecil untuk pengumpulan produk. Penyimpanan bawang merah selama beberapa minggu atau beberapa bulan tidak menguntungkan karena Sampang memasok pasar selama musim hasil panen rendah. Penyimpanan selama beberapa hari dapat dijadikan alasan jika harga tiba-tiba menurun, tetapi pedagang tidak dapat menjaga inventori karena keterbatasan area penyimpanan.

Sebagian besar bawang merah dari Sampang dikonsumsi di Jawa. Surabaya merupakan tujuan utama. Pedagang desa yang lebih besar biasanya menjual kepada sejumlah pembeli yang dipilih di dua atau tiga lokasi yang telah melakukan bisnis dengan mereka selama beberapa tahun. Pendapatan dari arbitrase spasial jangka pendek sepertinya terbatas karena pasar di Jawa terintegrasi secara spasial. Pedagang yang lebih kecil biasanya memasok Surabaya. Penggunaan truk secara bersama-sama oleh pedagang kecil bukan merupakan praktek yang lazim.

Pedagang setempat biasanya memasok tingkat kualitas campuran kepada pedagang grosir kota. Penjualan bawang merah yang telah dipilah-pilah secara kualitas bukan merupakan hal yang lazim karena pada waktu tidak musim banyak pedagang grosir dan eceran enggan menjual kualitas A, karena terlalu mahal bagi sebagian besar konsumen. Pembeli akan membayar pengiriman bawang beberapa hari kemudian. Pedagang Surabaya tidak membayar di muka kepada pedagang Sampang. Di lokasi lain, sebagian ada yang memberikan setengah pembayaran di muka. Akan tetapi, secara keseluruhan, pedagang Sampang cenderung beroperasi dengan dananya sendiri. Ada juga yang mengandalkan kepada pinjaman bank untuk modal kerja.

Bawang merah dari Sampang diecer melalui saluran tradisional. Segmen eceran modern memiliki saham marginal pasar eceran Indonesia, diperkirakan kurang dari 15%. Pada setiap kasus, bawang merah Sampang tidak memenuhi persyaratan supermarket dalam hal ukuran bawang, warna, bentuk, dan daya tahan. Selama musim pemasaran Sampang, supermarket di Surabaya terutama menjual bawang merah impor. Mungkin juga bahwa panen Sampang diserap oleh industri pengolahan, yang membeli bawang kualitas terendah dan memiliki persyaratan paling ketat dalam hal kadar kelembapan.

Bawang merah Sampang memiliki reputasi buruk di pasar. Varietas Manjung memiliki rasa yang kuat, tetapi tidak memiliki sifat lain yang diinginkan konsumen, seperti ukuran bawang yang besar, dengan bentuk yang bulat dan warna merah cerah. Kultivasi selama musim hujan dan panen prematur juga mempengaruhi kualitas. Akhirnya, bawang memiliki masa hidup yang singkat sebagai akibat dari kondisi cuaca basah dan tidak memadainya pengeringan paska panen. Selain buruknya reputasi, tidak ada kelangkaan pembeli untuk bawang merah Sampang, yang dipasarkan pada waktu ketika hanya ada sedikit pilihan pasokan.

Rantai nilai bawang merah di Bima

Bima dikenal sebagai pusat produksi bawang merah utama di luar Jawa. Sekitar 10.000 keluarga menanam bawang di area seluas 7.000 hektar. Pertanian bawang merah di daerah yang umumnya berkisar dari 0,1 sampai 0,5 hektar. Pada sebagian besar lahan pertanian, bawang ditanam antara bulan April dan September selama dua musim berturut-turut. Selama periode tersebut, banyak keluarga lokal juga terlibat dengan kultivasi bawang merah di daerah Sumbawa Besar, baik sebagai penyewa atau tenaga kerja pertanian.

Super-Philip merupakan varietas utama pada dua distrik tersebut. Terdapat perbedaan berarti dalam hal hasil panen, meskipun di dalam desa yang sama, karena variasi yang berarti dalam hal kualitas umbi bibit. Petani melaporkan 8 sampai 15 ton per hektar dan 13 sampai 20 ton per hektar sebagai hasil panen normal bagi Bima dan Sumbawa Besar.

Petani mempertahankan sebagian dari hasil panennya untuk digunakan sebagai materi penanaman dan juga membeli bawang bibit dari petani lain, pedagang lokal, dan beberapa

toko eceran sarana produksi. Sarana produksi lain dibeli dari toko setempat, yang sering menyediakan pinjaman tunai dan sejenisnya, khususnya bagi petani berskala lebih besar. Ini juga mengakses pinjaman musiman dari pedagang setempat, bank, dan/atau pegadaian. Petani berskala lebih kecil memiliki akses yang lebih minim terhadap kredit.

Petani di Bima mengandalkan kepada petani lain sebagai sumber informasi utama mengenai kultivasi bawang merah. Penyuluhan pemerintah atau perusahaan kimia tidak dianggap sebagai sumber utama bagi pengetahuan teknis baru. Pengecer sarana produksi dapat berkali-kali menyediakan informasi yang dimuat mengenai label produk yang diterima dari perusahaan kimia.

Pengumpulan produk dikoordinasikan oleh pedagang antar pulau di Bima dan Lombok. Kebanyakan menangani 1.000 ton atau lebih bawang merah per tahunnya. Para pedagang ini mendanai aktivitas pengumpul desa yang bekerja berdasarkan komisi kecil. Mereka biasanya membayar petani berdasarkan pengumpulan panen. Kualitas dari panen akan mempengaruhi harga yang dibayarkan.

Sebagian besar bawang merah dipasarkan pada waktu panen. Sebagian dari panen September-Oktober dapat dijual pada bulan November atau Desember, tetapi volumenya sangat kecil. Petani dan pedagang menghadapi kendala likuiditas, memiliki kapasitas penyimpanan yang terbatas, dan ingin menghindari paparan berlebih terhadap resiko harga.

Bima dan Sumbawa Besar memasok Lombok, Bali, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Flores, Maluku, Timor Barat, dan Papua. Pedagang antar pulau sering memasok lebih dari satu lokasi. Diversifikasi pasar menguatkan posisi tawar menawar mereka, pembeli vis-à-vis, membuatnya lebih mudah untuk menjual produk dengan kualitas heterogen, menyediakan kesempatan bagi arbitrase spasial, dan menurunkan paparan terhadap resiko harga. Volume dan kualitas disetujui melalui telepon, tetapi harga sebenarnya akan ditentukan begitu pengiriman mencapai tujuan, karena pembeli enggan untuk berkomitmen terhadap harga tetap di pasar yang bergejolak.

Panen massal dijual melalui saluran tradisional. Pedagang antar pulau mengandalkan kepada penjual pasar basah yang melakukan bisnis dengan mereka untuk jangka waktu yang lama untuk sebagian besar penjualan. Tetap saja, pedagang antar pulau jarang menerima pembayaran di muka dari para pembeli, mengandalkan kepada dana sendiri, pinjaman bank, dan pegadaian untuk modal kerja.

Sebagian bawang merah dijual kepada industri pengolahan. Pengolah menyediakan bawang kualitas rendah. Terhitung sekitar 20—25% dari panen Bima dan yang paling sulit dijual. Sekitar 15 pedagang di Bima memiliki kontrak dengan Indo-Food. Sebagian besar pedagang lainnya tidak tertarik dalam memasok perusahaan karena harga pasar yang rendah dan prosedur pembayaran yang terlambat. tertunda.

Volume kecil disalurkan ke perusahaan di Brebes dan Cirebon yang terlibat dalam perdagangan ekspor dan impor. Sebagian besar bawang untuk pasar ekspor berasal dari Sumbawa Besar, yang menghasilkan bawang merah dengan kualitas lebih baik daripada Bima. Pengekspor menawarkan outlet premium beresiko rendah untuk bawang merah kualitas tinggi. Pengaturan antara pemasok di NTB dan perusahaan terkait dengan perdagangan ekspor sama dalam berbagai hal dengan yang di saluran tradisional: transaksi terkoordinasi secara informal, melalui telepon dan SMS, dan pembeli mendanai adalah bersifat jarang atau tidak ada. Perbedaan utama terletak pada fakta bahwa harga ditentukan beberapa hari sebelum barang dikirim daripada pada waktu pengiriman. Hubungan antara

pedagang antar pulau dan pengeksport seringnya berdasarkan aliran produk dua arah: selama periode Juni-Agustus pedagang di NTB menjual bawang merah lokal; antara Januari dan Juni mereka menjual bawang impor untuk dijual di Lombok, Sumbawa, dan pulau-pulau bagian timur lainnya.

Masalah dan kendala

Di Sampang, keluarga petani bawang merah menghadapi banyak masalah dan kendala, termasuk: minimnya akses terhadap air, jaringan eceran sarana produksi lokal yang tidak berkembang; minimnya pengetahuan mengenai varietas dan area seperti penyerbukan, manajemen hama, dan kontrol penyakit; upah tenaga kerja yang tinggi; dan modal yang terbatas. Pedagang desa juga memiliki modal kerja yang terbatas. Selain itu, mereka mungkin kehilangan kesempatan pemasaran yang menguntungkan karena mereka tidak memiliki kontak dengan pembeli di luar Jawa.

Di Bima, keluarga petani bawang merah juga memiliki ketersediaan lahan pertanian yang terbatas, penggunaan materi penanaman dari kualitas bervariasi, dan harus berhadapan dengan tingginya insiden hama dan penyakit. Petani skala lebih kecil khususnya menghadapi kendala keuangan yang akut, sebagian tidak memiliki pilihan selain meminjam kepada pemberi pinjaman uang setempat. Menariknya, pedagang yang diwawancarai tidak menempatkan banyak keutamaan mengenai kendala modal mereka sendiri. Sebagian mengeluh mengenai kebiasaan dan penundaan layanan ferry di Lombok dan Bali.

Kesempatan untuk peningkatan rantai yang berpihak kepada rakyat miskin di Sampang

Tim penelitian mengidentifikasi dua kesempatan perbaikan rantai di Sampang yang dapat didukung oleh AIPD-Rural: penggunaan varietas yang lebih produktif yang bernilai lebih tinggi dan perkembangan tautan perdagangan antar pulau.

Pengalaman setempat menunjukkan bahwa petani di Sokobanah bersifat reseptif terhadap varietas baru. AIPD-Rural dapat mempertimbangkan untuk bekerja sama dengan pedagang lokal untuk menguji berbagai kultivar yang toleran terhadap hujan dan mengembangkan tautan antara pedagang lokal dan pemasok materi penanaman berkualitas dari luar. Antara 2000 dan 3000 keluarga petani dapat memperoleh keuntungan dari pengarusutamaan varietas yang lebih produktif. Serangkaian uji coba di lahan pertanian, yang ikut serta, diajukan untuk menentukan apakah kultivar seperti Bima Curut, Katamocha, Bauji, Batu Iju, Biru Lancor, dan Maja Cipanas tumbuh lebih baik dan lebih menguntungkan daripada Manjung. Pedagang yang dipilih harus bertanggung jawab untuk mengelola uji coba demo dengan sarana produksi yang disarankan dari proyek.

Perdagangan antar pulau dapat menawarkan kesempatan untuk meningkatkan harga dari petani dan keuntungan dari perdagangan bawang merah. Pengalihan pasokan ke pulau lainnya juga memicu terjadinya kenaikan harga di Surabaya, yang baru-baru ini menyerap sebagian besar produksi dari Sampang. Pada saat ini, pedagang Sokobanah tidak dapat menjelajahi kesempatan perdagangan antar pulau karena minimnya tautan dengan pembeli di luar Jawa. AIPD-Rural berada pada posisi untuk menurunkan harga dan resiko yang terkait dengan perkembangan pasokan langsung ke berbagai pulau melalui perwujudan percobaan pasar. Mobilisasi pedagang desa untuk partisipasi dalam pengiriman percobaan seperti ini membutuhkan sejenis resiko yang dibagi. Lokasi percobaan yang memungkinkan termasuk Banjarmasin di Kalimantan Selatan, Kupang di Timor Barat, Denpasar di Bali, dan

Mataram di Lombok. Jika perdagangan antar pulau dari Sampang berkembang dengan baik, AIDP-Rural dapat mempertimbangkan untuk mengimplementasikan intervensi sejenis di daerah Pamekasan dan Sumenep.

Perkembangan perdagangan antar pulau yang berhasil dapat menyebabkan kebutuhan akan pengeringan dan kapasitas penyimpanan. AIDP-Rural dapat mempertimbangkan untuk mensubsidi investasi dalam pengeringan halaman dan fasilitas penyimpanan oleh pedagang dan memaparkan mereka kepada praktek pengeringan dan penyimpanan yang baik.

Kesempatan untuk peningkatan rantai yang berpihak kepada rakyat miskin di Bima

Intervensi mungkin dapat dilakukan di Pulau Sumbawa dengan menyertakan promosi perbaikan bawang merah bibit konvensional, dan perkembangan penyimpanan. Pengembangan rantai bibit dapat berdampak positif terhadap produktivitas dan keuntungan pertanian, sedangkan perkembangan aktivitas penyimpanan memiliki potensi untuk mengembangkan keuntungan pertanian melalui harga yang lebih tinggi.

AIPD-Rural akan bermitra dengan East West di Bima dan sebuah perusahaan pertanian bawang merah besar di Sumbawa Besar untuk promosi bawang merah bibit unggul. Petani terpilih akan didukung untuk membangun lahan pembibitan dan menyediakan layanan saran teknis untuk petani lain. Di Bima, fokus akan ditujukan kepada varietas Tuk Tuk. Maserati, sebuah varietas Belanda, akan dipromosikan di Sumbawa Besar. Akan tetapi, Masih belum jelas, apakah sejumlah petani yang berarti akan beralih dari bawang konvensional ke bawang merah bibit unggul. Mereka tidak cocok dengan rotasi tanaman yang ada, jadi petani akan perlu dihibur dengan meningkatnya hasil panen. Tuk Tuk juga sangat sensitif terhadap hujan, dan oleh karena itu merupakan sebuah pilihan beresiko, sedangkan beberapa pertanyaan mengenai pemasaran tetap ada. Oleh karena itu direkomendasikan bahwa AIPD-Rural mempertimbangkan penambahan penelitian pasar dan komponen tautan terhadap intervensi. Lebih jauh lagi, pengawasan teratur terhadap akibat dan dampak akan menjadi penting, sehingga model bisnis dan strategi pentargetan dapat diperbaiki seiring waktu.

Dengan peringatan tersebut, direkomendasikan bahwa AIDP-Rural mempertimbangkan strategi paralel yang ditujukan untuk memperbaiki struktur, pelaksanaan, dan performa rantai bawang biji konvensional. Ini dapat menyertakan fasilitasi tautan antara pedagang di Bima dan pemasok bawang bibit bersertifikasi atau kualitas baik dari luar, menunjang perkembangan produsen bawang bibit Super-Philip di Bima, atau keduanya.

Pada saat ini, sebagian petani menyimpan sebagian dari hasil panen September-Oktober mereka. Banyak yang tidak mampu berinvestasi dan beresiko, dan juga menghadapi kendala likuiditas. AIPD-Rural dapat mempertimbangkan skema pendanaan bersama yang sama dengan yang diajukan untuk Sampang untuk mengatasi keengganan petani untuk berinvestasi dalam penyimpanan. Inklusi dari pedagang sebagai penyandang dana harus bersyarat atas keinginan untuk menyediakan layanan penyimpanan bagi para petani dan perkembangan mekanisme untuk menyelesaikan konflik seputar berat dan kerugian kualitas.

Kesenjangan penelitian

Penelitian terdahulu mengenai sub-sektor bawang merah di Indonesia telah berfokus kepada pilihan varietas dan praktek pengelolaan hama di Brebes dan jangkauan di Cirebon. Tidak ada studi besar-besaran mengenai produksi bawang merah dan pemasaran telah

dilakukan di lokasi kunci lainnya, seperti Nganjuk, Probolinggo, Pulau Madura Island, Bima, dan Sumbawa Besar.

Sebuah studi seperti saat ini tidak dapat menyajikan jawaban yang lengkap untuk banyak pertanyaan penting. Dapat dimengerti, banyak dari kesempatan intervensi diidentifikasi memiliki aksi penelitian yang kuat atau komponen pembelajaran. Fisibilitas dari bibit bawang merah unggul dan kenaikan tingkat dari rantai bawang bibit di Bima atau Sumbawa Besar, dari varietas konvensional di Sampang, dan dari perdagangan dari daerah ini ke pasar-pasar di luar Jawa hanya dapat dipahami dengan memadai melalui intervensi uji coba yang terancang yang melibatkan pelaku lokal dan rantai lainnya.

Intervensi dalam hal ekspor tidak didiskusikan, selain kepentingan strategis dari perkembangan ekspor dalam konteks trend harga yang stagnan. Hal ini dikarenakan pemahaman yang memadai mengenai potensi sesungguhnya untuk pertumbuhan ekspor dan jenis intervensi seperti menyelesaikan kunci penghambat atau hilangnya kendala.